

# AKTUALISASI SPIRIT NASIONALISME

Oleh : Al-Zastrouw Ng.\*

## Abstract

*Nationalism is important as an anchor in human social life, because in fact the existence of the nation-state still recognized and applied in social relations between human beings. Although territorial boundaries increasingly blurred due to advances in communications technology and information, but awareness of nationalism is still needed as cultural and formal identity in a society.*

*Tradition and history is a nest of awareness. Without knowing the tradition and history, the nation will lose identity so easily swayed by the fact because they do not have a clear footing.*

*Historical facts indicate that the movements motor of nationalism is the youth and intellectuals. The intellectuals have an important and strategic role in the effort to socialize on the actualization of nationalism values. In this era, there must be a change in orientation and transformation of intellectuals involved in the motion along with the masses for the renewal of the entire society by political action and education of awareness.*

*Keywords: history, the youth, intellectuals, nationalism*

## Abstrak

*Nasionalisme penting sebagai jangkar dalam kehidupan sosial manusia, karena secara faktual eksistensi negara bangsa masih tetap diakui dan berlaku dalam relasi sosial antar umat manusia. Meski batas-batas teritorial makin kabur karena kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, namun kesadaran nasionalisme tetap dibutuhkan sebagai identitas kultural dan formal suatu masyarakat.*

*Tradisi dan sejarah adalah tempat bersarangnya suatu kesadaran. Tanpa mengenal tradisi dan sejarah, bangsa akan kehilangan jatidiri sehingga mudah diombang-ambingkan oleh kenyataan karena mereka tidak memiliki tempat berpijak yang jelas.*

*Fakta sejarah menunjukkan bahwa motor gerakan nasionalisme adalah para pemuda dan kaum intelektual. Kaum intelektual memiliki peran penting dan strategis dalam upaya melakukan sosialisasi atas aktualisasi nilai-nilai kebangsaan. Di era sekarang, harus ada perubahan orientasi dan transformasi menjadi kaum intelektual yang terlibat dalam gerak bersama dengan massa rakyat untuk pembaruan masyarakat dengan seluruh aksi politis dan pendidikan penyadaran.*

*Kata Kunci: sejarah, pemuda, kaum intelektual, nasionalisme*

## 1. Pendahuluan

Manifesto Politik 1925 yang dicetuskan oleh para generasi muda Indonesia (waktu itu disebut Hindia Belanda) yang belajar di Belanda merupakan peristiwa monumental dalam sejarah Nasionalisme Indonesia. Manifesto politik yang dipimpin oleh Moh. Hatta tersebut tidak saja menjadi cermin bangkitnya kesadaran nasionalisme, tetapi juga menjadi sumber inspirasi

gerakan nasionalisme pada masa selanjutnya, seperti peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928 dan puncaknya adalah proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945.

Satu hal yang perlu dicatat, munculnya Manifesto Politik 1925 bukan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan ujung dan kristalisasi dari suatu perjuangan panjang yang sudah dirintis para tokoh pergerakan

sebelumnya, khususnya para aktivis *Boedi Oetomo* yang berdiri pada tahun 1908. Artinya ada rentang waktu antara sosialisasi dan kristalisasi kesadaran nasionalisme dengan munculnya berbagai momentum puncak nasionalisme sebagaimana tercermin dalam peristiwa Manifesto Politik 1925 dan Sumpah Pemuda 1928.

Sejarah menunjukkan, terjadi sektarianisme yang kuat di kalangan masyarakat Indonesia ini terjadi karena kesadaran nasionalisme bersarang pada identitas etnis, budaya dan ideologi. Mereka memiliki kesamaan keinginan untuk merdeka, tetapi belum memiliki kemampuan untuk mengorganisir diri menjadi suatu gerakan. Kesamaan etnis, tradisi dan ideologi menjadi pengikat yang paling mudah untuk membangun gerakan bersama. Hal inilah yang menjadi sebab kuatnya gerakan sektarianisme dalam kesadaran nasionalisme awal Indonesia, sebagaimana tercermin dalam organisasi *Boedi Oetomo*, *Jong Java*, *Jong Sumatra*, *Jong Islamic Bond*, dan *Pasoendan*. Seiring dengan dengan perjalanan waktu, kesadaran sektarianisme yang berbasis pada etnisitas, lokalitas dan ideologi akhirnya bisa melebur menjadi gerakan nasionalisme Indonesia.

Sebagai upaya membangun spirit nasionalisme kaum intelektual saat ini, rasanya perlu melakukan analisis terhadap sejarah gerakan nasionalisme secara cermat. Bagaimana gerakan tersebut bisa tumbuh dan berkembang? Apa yang menjadi akar dan pijakan dari tumbuhnya spirit nasionalisme? Bagaimana spirit tersebut bisa mentransendensikan kesadaran sehingga melampaui sekat-sekat etnis dan ideologis yang sempit dan lokal? Upaya membongkar sejarah ini bukan dimaksudkan untuk mengidealisasi masa lalu atau sekedar melakukan romantisme historis. Sebaliknya, dengan mencermati dan memahami sejarah kita akan dapat mengetahui nilai-nilai dan hal-hal apa yang bisa dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks kekinian dan sebaliknya. Selain itu, dengan pemahaman historis ini kita memiliki pijakan untuk melakukan rekonstruksi dan aktualisasi nilai-nilai dan spirit nasionalisme. Tanpa melakukan ini, kesadaran nasionalisme kaum intelektual akan rapuh, karena tidak manapak pada akar dan rujukan yang kokoh. Alih-alih mempertahankan spirit nasionalisme, mereka jadi “generasi hilang” hanyut dalam arus globalisasi yang tidak lagi mengakui pentingnya nasionalisme.

## 2. Konsep Nasionalisme

Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian merasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap kelompok bangsa itu (Ensiklopedi Indonesia, Jilid 4; hal 2338). Definisi ini menyiratkan bahwa inti dari nasionalisme adalah soal rasa dan kesetiaan. Kesamaan bahasa, kebudayaan dan wilayah hanya menjadi alat, sementara kesamaan cita-cita dan tujuan merupakan implikasi dari persamaan rasa dan kesetiaan. Meskipun ada perbedaan kebudayaan, bahasa dan wilayah namun semua itu dapat terlampaui jika ada kesamaan rasa dan kesetiaan, demikian sebaliknya. Kesamaan rasa dan kesetiaan ini pula yang pada ujungnya dapat melahirkan kesamaan cita-cita dan tujuan.

Kekuatan rasa dan kesetiaan ini dapat melahirkan proses kreatif suatu masyarakat, sehingga tidak saja menumbuhkan cita-cita dan tujuan bersama, tetapi juga melahirkan kesadaran untuk menerima suatu perbedaan yang ada. Dalam konteks ini bisa dilihat kasus nasionalisme Indonesia. Secara faktual, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam tradisi, budaya, bahasa dan etnis. Tetapi karena adanya kesamaan rasa dan kesetiaan akhirnya berbagai perbedaan itu dapat diatasi bahkan mampu melahirkan konsensus untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kesatuan rasa dan kesetiaan ini pulalah yang melahirkan sebuah cita-cita dan tujuan bersama, yaitu membentuk negara yang merdeka dan berdaulat. Artinya, kemerdekaan merupakan suatu bentuk masyarakat yang diimajinasikan bersama oleh seluruh komponen masyarakat Indonesia saat itu. Mereka tidak lagi mengimajinasikan terbentuknya masyarakat Jawa, Batak, Islam, Sunda, Ambon dan sebagainya, tetapi mereka mengimajinasikan suatu masyarakat besar yang bernama Indonesia.

Konsep nasionalisme seperti ini sama dengan apa didefinisikan oleh Ben Anderson yang menyatakan nasionalisme sebagai “sebuah komunitas politik yang dibayangkan”. Sebuah komunitas yang dibayangkan berbeda dari yang sebenarnya, karena tidak berdasarkan kenyataan riil dimana setiap anggotanya bisa berinteraksi secara langsung setiap hari. Sebaliknya, mereka diikat oleh suatu citra yang ada dalam pikiran sehingga tumbuh pesan sama diantara mereka. Perasaan inilah yang selanjutnya membentuk “komunitas imajiner” yang membedakan mereka

dengan kelompok lain (Anderson, 1991). Hal ini berarti, kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari warga bangsa mungkin tidak pernah mengenal satu sama lain, bertemu dan bertatap muka, namun mereka memiliki minat yang sama atau mengidentifikasi diri dan kelompok sebagai bagian dari bangsa yang sama.

Nasionalisme muncul dan berkembang menjadi sebuah paham (isme) yang dijadikan sebagai landasan hidup bernegara, bermasyarakat dan berbudaya dipengaruhi oleh kondisi histori dan dinamika sosio-kultural yang ada di masing-masing negara. Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka. Sikap nasionalisme akan tumbuh ketika proses interaksi antar kelompok masyarakat terjadi secara tidak seimbang, ada proses kooptasi dan eksploitasi antara yang satu terhadap yang lain. Ketika hal ini terjadi, lambat laun akan muncul tuntutan persamaan hak bagi setiap orang untuk memegang peranan dalam kelompok atau masyarakat (demokrasi politik dan demokrasi sosial) serta adanya persamaan kepentingan ekonomi. Munculnya tuntutan inilah yang kemudian melahirkan ikatan emosional diantara anggota kelompok masyarakat yang akhirnya melahirkan imajinasi bersama. Imajinasi kolektif tentang bangunan masyarakat inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah nasionalisme modern. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa munculnya nasionalisme merupakan respon terhadap suasana politik, ekonomi, sosial dan budaya, terutama respon terhadap penjajahan.

Dilihat dari sejarah perkembangannya, nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18. Di Amerika Utara misalnya, nasionalisme lahir karena perluasan dibidang perdagangan kira-kira pada tahun 1000. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan. Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan oleh Soekarno sebagai nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar ke daerah-daerah jajahan (<http://kafeilmu.com/2011/04/sejarah-dan-perkembangan-nasionalisme.html>).

Di Indonesia, gerakan nasionalisme mulai bangkit pada tahun 1908 yang ditandai dengan

berdirinya organisasi "*Boedi Oetomo* (Nagazumi, 1989). Nasionalisme yang tumbuh masa itu masih bersifat lokal, kedaerahan dan kelompok, belum pada tataran kenegaraan sebagaimana tercermin dalam gerakan *Jong Java*, *Jong Sumatra*, *Jong Islamiten Bond* dan sebagainya.

Meski konsep nasionalisme ini berasal dari Barat, namun para aktivis gerakan nasionalis saat itu tetap melakukan konstruksi terhadap pemikiran nasionalisme Barat yang materialistis tersebut, sehingga menjadi nasionalisme antikolonialisme yang kemudian menjadi spirit kemerdekaan (Chatterjee dalam <http://kafeilmu.com/2011/04/sejarah-dan-perkembangan-nasionalisme.html>). Nasionalisme antikolonialisme ini memisahkan dunia materi dan dunia spirit yang membentuk institusi dan praktik sosial masyarakat pascakolonial. Dunia materi adalah "dunia luar" meliputi ekonomi, tata negara, serta sains dan teknologi. Dalam domain ini superioritas Barat harus diakui dan mau tidak mau harus dipelajari dan direplikasi oleh spirit dunia Timur. Pada sisi lain, adalah sebuah "dunia dalam" yang membawa tanda esensial dari identitas budaya. Semakin besar kemampuan Timur mengimitasi kemampuan Barat dalam dunia materi, semakin besar pula keharusan melestarikan perbedaan budaya spiritnya. Dalam domain spiritual inilah nasionalisme masyarakat pascakolonial mengklaim kedaulatan sepenuhnya terhadap pengaruh-pengaruh dari Barat.

Definisi lain menyebutkan, nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Wikipedia, 2006). Dalam konteks Indonesia, pengertian ini dapat kita cocokkan dengan sejarah Indonesia ketika tahun 1945, yang pada saat itu para pendiri bangsa berusaha membuat sebuah nasionalisme yang dapat mempersatukan seluruh masyarakat yang berada dalam wilayah jajahan Belanda. Nasionalisme yang kemudian dihasilkan adalah sebuah nasionalisme yang berdasarkan kepada kesamaan nasib. Konsep yang dihasilkan para pendiri bangsa tersebut berhasil untuk mempersatukan wilayah yang kita kenal sebagai Indonesia pada saat ini.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pengalaman bersama sebagai bangsa yang dijajah dan ditindas telah menimbulkan perasaan senasib yang pada ujungnya menumbuhkan suatu imajinasi kolektif tentang Indonesia yang merdeka dan berdaulat yang merupakan puncak dari bentuk

masyarakat yang diimajinasikan bersama. Dalam konteks kekinian, apakah pengalaman bersama itu masih dirasakan oleh seluruh warga bangsa? Apakah seluruh komponen bangsa Indonesia saat ini masih memiliki perasaan senasib? Lalu apa yang bisa dijadikan sebagai pengikat nasionalisme jika pengalaman hidup mereka sudah berbeda? Apa yang bisa menyatukan seluruh warga bangsa sehingga mereka merasa memiliki perasaan senasib? Inilah pertanyaan yang perlu dijawab jika kita hendak melakukan aktualisasi terhadap spirit nasionalisme kita sekarang ini.

### **3. Politik Etis Sebagai Pembuka Kesadaran Nasionalisme.**

Dalam upaya menjawab pertanyaan di atas kita perlu melacak jejak tumbuh kembangnya nasionalisme Indonesia. Melalui jejak sejarah ini kita dapat melihat bagaimana proses kebangkitan nasionalisme tumbuh. Bagaimana para *founding fathers* yang menjadi motor gerakan nasionalis dapat mengintegrasikan berbagai gerakan nasional yang *fragmented* (terjebak dalam spirit kedaerahan, suku dan aliran) bisa terintegrasi secara utuh menjadi gerakan semesta nasionalisme Indonesia. Dari sini kita belajar sekaligus menganalisa aspek apa saja yang bisa ditiru dan dipertahankan, sehingga kita memiliki referensi yang jelas, relevan dan sesuai dengan akar-akar sosiologis masyarakat Indonesia.

Kebangkitan spirit nasionalisme Indonesia tidak bisa lepas dari kebijakan politik etis yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Melalui kebijakan politik etis yang diusung oleh van Deventer, Abandanon dan sebagainya, akses pendidikan Barat untuk kaum pribumi mulai terbuka. Sejak tahun 1891 diputuskan untuk mengizinkan semua pemuda yang menyatakan berminat pada pendidikan “dokter Jawa” untuk mengikuti sekolah dasar Eropa tanpa dipungut bayaran (Niel, 1984: 76).

Pada awalnya, kebijakan politik etis ini dimaksudkan sebagai balas jasa pemerintah kolonial Belanda terhadap Negara Hindia Belanda yang telah dikuras kekayaannya. Selain itu juga dimaksudkan untuk merekrut tenaga kerja pribumi. Krisis ekonomi yang menimpa pemerintahan Belanda pada akhir abad 19 mengharuskan dilakukannya penghematan anggaran. Untuk itu perlu dilakukan pengurangan pengiriman ekspatriat ke negara-negara jajahan karena gajinya terlalu tinggi dan ongkosnya mahal. Jalan keluar untuk mengatasi masalah ini adalah mendidik orang-orang Indonesia sampai

pada batas memiliki ketrampilan untuk menjalankan tugas sebagai pegawai. Ini perlu dilakukan karena ongkosnya lebih murah juga gaji yang diberikan kepada pribumi tidak setinggi para ekspatriat.

Sejak saat itu dilakukan reorganisasi besar-besaran terhadap sistem pendidikan Barat di Indonesia. Untuk memenuhi tuntutan profesionalitas pekerjaan, beberapa jenis sekolah model Barat yang menggunakan bahasa Belanda dibuka sampai ke desa. Misalnya, Sekolah Dokter Hewan dibuka pada 1907, Sekolah Hukum didirikan pada tahun 1908. Sekolah menengah pertanian dimulai pada tahun 1903 dan Sekolah Keguruan dibuka tahun 1909 (Van Niel, *Ibid*, hal. 81). Pada awalnya kebijakan ini hanya diberikan kepada anak-anak muda priyayi yang tidak mendapat tempat dalam pemerintahan, namun keterbukaan ini pada akhirnya juga dapat dinikmati oleh anak muda yang bukan dari golongan ningrat. Semua sekolah model Barat yang dibuka oleh Belanda ini akhirnya melahirkan para elite intelektual Indonesia.

Kebijakan politik etis ini ternyata menumbuhkan arus balik. Kebijakan politik yang bertujuan membangun kader loyalis kepada pemerintah kolonial dengan cara menjadikan mereka sebagai pegawai pemerintah kolonial dengan gaji dan fasilitas yang memadai, ternyata justru membangkitkan kesadaran nasionalisme kaum terpelajar. Alih-alih menjadi tenaga kerja yang loyal pada pemerintah kolonial, meningkatnya taraf pendidikan justru membuat para mahasiswa menjadi bersikap kritis terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang pada akhirnya berujung pada munculnya sentimen primordial sebagai basis terbentuknya spirit nasionalisme.

Salah satu kebijakan yang membuat sentimen kebangsaan mereka bangkit adalah kebijakan diskriminatif yang dilakukan pemerintah kolonial antara mahasiswa pribumi dengan orang-orang Eropa. Para mahasiswa Indonesia yang belajar di STOVIA, misalnya, merasa tidak puas oleh aturan diskriminatif yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial terhadap mereka, karena menganggap hal ini sebagai tanda rendahnya kedudukan mereka dimata orang Eropa.

Pendidikan Barat tidak saja membuka kesadaran kritis mahasiswa, di sisi lain juga menimbulkan terjadinya benturan dalam diri para mahasiswa Indonesia. Tata cara Barat yang

dipaksakan pada asas ke-Timur-an ternyata mengundang pertikaian. Hal ini, diantaranya, terlihat pada sosok Dr. Rajiman Wediodiningrat. Dia menerima gelar “Dokter Jawa” pada tahun 1899, kemudian pada tahun 1909 berangkat ke negeri Belanda dan menjadi dokter yang diakui penuh dengan standar Barat. Rajiman adalah sosok yang mempelajari dan menguasai pemikiran dan filsafat Barat seperti Immanuel Kant, Bergson, dan Karl Marx. Bahkan dia mendalami teosofi Annie Besant, yang mengajarkan tentang persaudaraan universal, agama yang sinkretis serta potensi mistis kehidupan dan kebendaan. Namun dokter Rajiman tidak menelan mentah-mentah semua pemikiran Barat tersebut. Sebagai seorang Jawa yang mengenal tradisi, budaya dan nilai-nilai Jawa, dia tetap menggunakan akar kosmologi Jawa dalam kerangka pikir dan membangun kekuatan batinnya.

Hal seperti ini tidak dilakukan Rajiman sendirian, hampir seluruh intelektual pribumi produk politik etis menggunakan cara pikir seperti Rajiman. Hampir semua intelektual pribumi produk politik etis memiliki cara pikir yang sama dengan Rajiman, seperti Abdul Muis yang tidak dapat berdamai dengan Indo-Indo Eropa yang dijumpainya di tempatnya bekerja. Dia lebih baik pindah kerja ke tempat lain, memilih menjadi penerjemah di Majalah *Bintang Hindia* asuhan Dr. Rivai. Bahkan ketika majalah ini bangkrut, dia tidak mau kembali bekerja menjadi pegawai pemerintah Belanda, karena merasa tidak cocok, dan akhirnya memilih mencari tempat kerja lain. Semua ini menunjukkan para intelektual pribumi tetap menggunakan akar-akar tradisi dan kosmologis Jawa dalam tata pikir dan bersikap. Menurut Duevendak, mereka para intelektual pribumi tetap menggunakan akar kosmos Jawa dan hanya secara dangkal saja berakar pada tradisi Barat, dimana pendidikan dan tinjauan mereka terhadap pemikiran Barat hanya mungkin menjangkau segi-segi materinya saja (Niel, *Ibid*; 80).

Apa yang terjadi menunjukkan bahwa para aktivis gerakan nasionalis adalah para intelektual yang memiliki integritas dan karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan, baik politis maupun ideologis. Mereka memiliki daya tahan diri yang kokoh sehingga tidak mudah hanyut oleh gemerlap pemikiran Barat modern yang menyilaukan dan tawaran materi pemerintah kolonial yang menggiurkan. Kalau diukur dengan realitas zamannya, para intelektual itu adalah

mereka yang sudah masuk dalam pergaulan global, berinteraksi dengan masyarakat internasional secara intens, bersinggungan dengan berbagai konsep dan pemikiran Barat yang rasional, tapi mengapa mereka bisa bertahan dari gempuran rasionalitas Barat? Apa yang menumbuhkan sikap kreatif mereka sehingga bisa mengkritik Barat kemudian membuat konsep baru yang memadukan cara pikir Barat yang rasional dengan nilai-nilai dan akar kosmologi Timur yang mistik dan spiritual? Jawaban atas pertanyaan inilah yang akan penulis paparkan dalam bagian berikut.

#### **4. Akar Nasionalisme dan Peranan Kaum Intelektual Muda**

Ada dua faktor yang membuat kaum intelektual pribumi memiliki kekebalan kultural (*cultural immunity*) ketika menghadapi gempuran dan tekanan paradigma intelektual dan kebudayaan Barat modern. Pertama, pemahaman sejarah yang kuat. Pemahaman terhadap sejarah inilah yang membuat mereka merasa percaya diri dan memiliki martabat. Kebesaran sejarah masa lalu sebagaimana tercermin dalam kerajaan-kerajaan merupakan cermin bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa besar dengan peradaban besar. Oleh karenanya tidak layak kalau bangsa besar ini harus tunduk pada penjajah. Kesadaran seperti inilah yang lambat laun melahirkan sikap sentimen anti penjajah.

Sebagaimana dinyatakan oleh Kahin, hal-hal yang melandasi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme adalah kebanggaan pada kejayaan tradisi masa lalu. Kesadaran akan kekuatan politis yang sudah ada sebelumnya, seperti ditunjukkan oleh garis batas wilayah pengawasan kerajaan-kerajaan Indonesia pada masa lalu dan kejadian-kejadian seperti dikalahkannya anagkatan perang Kubilai Khan yang sedang memperluas kerajaannya oleh orang Jawa, berbarengan dengan kenang-kenangan akan keagungan kebudayaan masa lalu, seperti misalnya Sriwijaya yang sudah menjadi pusat pendidikan agama Buddha internasional (Kahin, 1995; 50).

Kedua, faktor pemahaman terhadap akar-akar tradisi yang berkembang di masyarakat. Tradisi adalah tempat bersarangnya suatu kesadaran. Tanpa mengenal tradisi seseorang akan kehilangan jatidiri sehingga mudah diombang-ambingkan oleh kenyataan karena mereka tidak memiliki tempat berpijak yang jelas. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pemahaman terhadap akar tradisi yang kuat, mereka akan memiliki

pijakan yang kokoh ketika berhadapan dengan berbagai macam tekanan. Para elite intelektual produk politis merupakan contoh konkrit mengenai hal ini. Mereka mempelajari konsep pemikiran Barat, bersinggungan dengan kebudayaan Barat, tetapi mereka tidak hanyut dan lebur. Sebaliknya, seluruh pemikiran dan kebudayaan Barat hanya dijadikan referensi untuk merekonstruksi berbagai akar tradisi yang dimilikinya, sehingga lahir berbagai pemikiran yang menggunakan cara pikir Barat namun tetap berakar pada akar tradisi. Hal itu tercermin dalam konsep nasionalisme Indonesia, ekonomi gotong royong (koperasi), sebagaimana dirumuskan Hatta, Gerakan Murba dan Marhaen yang merupakan konstruksi pemikiran sosialisme ala Indonesia yang dirumuskan oleh Tan Malaka, Soekarno, dan sebagainya.

Hal yang sama juga terjadi pada para pemikir keagamaan. Pada zaman kolonial, banyak ulama Indonesia yang belajar ke Timur Tengah, seperti Syech Nawawi al Bantani, Abu Shomad al-Falembangi, Syech Arsyad al-Banjari, Kyai Mahfudz Termas, Kyai Hayim As'ari, KH Ahmad Dahlan dan sebagainya. Tetapi setelah pulang ke Indonesia, mereka tidak melakukan arabisasi atas nama Islam. Mereka tetap membangun konstruksi pemikiran Islam Nusantara yang mengakomodasi adat dan tradisi sebagai sarana pengembangan Islam. Bahkan mereka menulis beberapa kitab dengan memasukkan berbagai unsur tradisi dalam pemikiran keagamaan mereka. Misalnya Syech Arsyad al-Banjari memasukkan konsep gono-gini dalam hukum fiqih. Semua kitab karangan ulama Indonesia menjadi rujukan di Timur Tengah hingga saat ini.

Ini membuktikan dengan pemahaman tradisi dan akar budaya yang kokoh, para ulama berhasil mempertahankan diri dari tekanan wahabi yang hendak menghancurkan berbagai tradisi atas nama agama. Sebaliknya, dengan kekuatan tradisi mereka membuat perlawanan melalui berbagai pemikiran keagamaan yang lebih kreatif dan mudah diterima oleh umat, sehingga tidak mengganggu integrasi sosial yang sudah terjadi di masyarakat.

Selain faktor kesadaran historis dan pemahaman tradisi, ada faktor lain mendukung tumbuhnya nasionalisme Indonesia, yaitu munculnya kesadaran identitas kultural yang bisa menjadi budaya tandingan (*counter culture*) yaitu identitas Islam Nusantara. Menurut Kahin, Islam sebagai mayoritas menjadi identitas kultural membangkitkan perlawanan kaum penjajah yang

beragama Kristen. Dalam derajat tertentu Islam menjadi identitas pembeda antara kelompok nasionalis pribumi dengan kaum penjajah. Di sini Islam tidak semata-mata menjadi ideologi keagamaan tetapi sekaligus juga menjadi simbol dan identitas kultural kaum pribumi yang terjajah. Sebagaimana dinyatakan Wertheim:

*“Seseorang memang dapat menunjang paradoks bahwa perluasan Islam di kepulauan Indonesia adalah akibat ulah orang-orang Barat. Datangnya Portugis ke wilayah Nusantara mendorong sejumlah besar bangsawan Indonesia untuk memeluk kepercayaan Islam sebagai suatu pergerakan politis untuk melawan penetrasi Kristen (Wertheim, 1950; 52)”*.

Kesadaran historis dan pemahaman tradisi ini tidak saja bisa melahirkan ketahanan budaya yang menghasilkan sosok yang berkarakter dan memiliki integritas, lebih dari itu juga melahirkan kesadaran kreatif yang mampu melampaui sekat-sekat primordial yang ada pada saat itu. Hal ini dibuktikan dengan dicetuskannya bahasa kesatuan yang mampu mengakomodasi berbagai perbedaan yang ada. Dalam hal ini Kahin menyatakan integrasi nasionalisme Indonesia terjadi karena adanya *bahasa kesatuan*. Sebagaimana dinyatakan Bousquet:

*“Karena orang Belanda tidak membiarkan pemakaian bahasanya meluas sebelum nasionalisme lahir, kini kaum nasionalis memakai bahasa Melayu sebagai sesuatu senjata melawan pengaruh Belanda.... Mereka percaya diri mampu menempa suatu rantai untuk mencapai tujuan-tujuannya, namun kini mereka melihat, bahwa mereka telah menyediakan suatu senjata, senjata psikologis yang menggetarkan, yaitu suatu bahasa nasional umum yang dipakai untuk mengungkapkan aspirasi-aspirasi nasional umum mereka”* (Bousquet dalam Kahin, 1995; 51).

Fakta sejarah di atas menunjukkan bahwa motor gerakan nasionalisme adalah para pemuda dan intelektual. Integritas dan komitmen para intelektual muda ini mampu meruntuhkan kemapanan para ningrat dan raja-raja lokal sering dipakai pemerintah kolonial untuk melemahkan semangat kesatuan. Ketika gerakan nasionalisme makin menguat, para ningrat akhirnya ikut dalam gerakan ini. Tidak hanya itu, kelas menengah yang terdiri dari para pedagang pribumi dan Cina akhirnya ikut mendukung gerakan kaum nasionalis. Peran para intelektual dalam gerakan nasionalisme ini juga diakui oleh Shils yang menyatakan:

*“Persiapan kemerdekaan, kelahiran dan kelangsungan hidup Negara-negara baru di Asia dan Afrika dengan segala perubahannya pada dasarnya*

*merupakan hasil karya kaum cendekiawan. Belum pernah dalam sejarah manusia kaum cendekiawan begitu berperan dalam pembentukan Negara seperti yang mereka lakukan di dalam peristiwa-peristiwa abad ini.....Keunggulan kaum cendekiawan dalam politik di Negara-negara baru baik di Asia dan Afrika sebagian disebabkan oleh karena adanya hubungan antara orientasi cendekiawan modern dengan pelaksanaan politik revolusioner atau politik yang tidak konstitusional dan dengan pelaksanaan politik yang non militer” (Edward A. Shils dalam Aidit Alwi dan Zainal AKSP (ed.), 1989; hal. 33 dan 34).*

Pernyataan Shills ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan Kahin yang melakukan penelitian sejarah gerakan nasionalisme Indonesia. Dalam hal ini Kahin menyatakan:

*“Satu-satunya yang mungkin dapat dijadikan dasar keberhasilan gerakan kebangsaan Indonesia yang cukup kuat untuk mencapai tujuan politiknya, hanyalah pembentukan hubungan efektif antara kepemimpinan nasionalis yang terutama berasal dari unsur-unsur cendekiawan Indonesia serta kelas menengah yang sangat sedikit jumlahnya, dan massa Indonesia” (Kahin, 1995; 78-79).*

Secara spesifik, peran kaum muda dalam revolusi kemerdekaan Indonesia dipaparkan oleh Ben Anderson. Dalam bukunya “Revolusi Pemuda” Anderson menjelaskan karakteristik revolusi Indonesia yang menyimpang dari pola sosio-politik revolusi-revolusi modern lainnya. Menurut Anderson, pusat daya dorong kekuatan revolusi dalam perjuangan merebut kemerdekaan terletak, bahkan dengan tingkat yang menentukan, berada di tangan pemuda Indonesia. Yang menarik dari penjelasan Anderson, para pemuda ini tidak hanya yang berasal dari kaum intelektual pendidikan Barat, tetapi juga intelektual pesantren yang bekerjasama dengan para aktivis gerakan nasional yang berpendidikan Barat. Mereka bahu membahu melakukan revolusi merebut kemerdekaan (Anderson; 1988).

## **5. Memudarnya Spirit Nasionalisme**

Dalam konteks kekinian kita menyaksikan terjadinya fragmentasi di kalangan masyarakat. Konflik sosial terjadi dimana-mana, kesenjangan antara yang miskin dan kaya menjadi semakin tajam dan apatisisme masyarakat terhadap simbol dan persoalan kenegaraan semakin meningkat. Pertanyaan yang muncul adalah, masih adakah kesamaan imajinasi di kalangan masyarakat Indonesia saat ini sebagaimana yang terjadi pada era pergerakan nasional? Apakah konsep masyarakat yang diimajinasikan masih relevan

untuk dijadikan dasar terbentuknya nasionalisme dalam konteks kekinian?

Melihat fenomena sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, jelas terlihat telah terjadi peluruhan nilai-nilai kebangsaan, jika ukuran kebangsaan adalah masyarakat yang diimajinasikan yang berpijak dari kesamaan nasib dan pengalaman. Sebagaimana kita lihat, saat ini muncul berbagai macam imajinasi komunitas di kalangan masyarakat. Sekelompok orang mengimajinasikan munculnya komunitas Islam yang kokoh, sebagian lagi mengimajinasikan adanya komunitas etnik yang solid dan mandiri sebagaimana tercermin dalam tuntutan otonomi daerah yang berlebihan. Perbedaan imajinasi komunitas ini menyebabkan terjadinya keretakan dalam relasi sosial. Ini artinya nasionalisme era pergerakan sudah tidak sesuai dengan realitas kekinian.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya masalah ini. Menurut Irwan Abdullah faktor tersebut adalah adanya proses eksklusif dan inklusi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru. Selain itu, juga karena adanya univikasi (penyeragaman) (Irwan Abdullah, 2006; h. 65-66). Proses penyeragaman agama telah menghancurkan keyakinan lokal karena para pemeluknya dipaksa menganut agama resmi yang sudah disiapkan oleh pemerintah. Kuatnya pengaruh agama resmi bahkan telah menghancurkan berbagai jenis kebudayaan daerah. Kebudayaan Jawa yang sangat kaya dengan berbagai aktivitas dan kebudayaan materi perlahan-lahan berubah menjadi kebudayaan agama yang mengelompokkan masyarakat menjadi Jawa Islam atau Kristen (Abdullah dan Kutaneegara; 2005). Hal yang sama juga terjadi dalam univikasi tradisi dan kebudayaan yang menyebabkan hancurnya berbagai kebudayaan lokal.

Proses eksklusif-inklusi dan univikasi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru telah menyebabkan terjadinya perbedaan pengalaman di kalangan masyarakat Indonesia. Mereka yang diuntungkan oleh proses tersebut akan memiliki imajinasi yang berbeda dengan mereka yang menjadi korban. Serpihan-serpihan imajinasi ini menjadi semakin kecil dan sempit ketika berhadapan dengan berbagai kepentingan pragmatik yang dangkal dan sesaat. Akibatnya, masyarakat menjadi terfragmentasi dan menjadi komunitas yang rentan perpecahan (*fragile society*).

Selain itu, proses eksklusivitas-inklusivitas dan univikasi yang didukung oleh pragmatisme telah menghilangkan empati dan solidaritas yang menjadi sendi utama terbentuknya spirit nasionalisme. Pragmatisme ini muncul sebagai dampak dari kuatnya desakan arus modernisme yang diterima secara artifisial dan *fragmented*, tidak secara holistik dan substantif. Modernisme yang artifisial hanya menawarkan sikap hidup hedonis, materialis dan konsumtif. Akibatnya membuat orang mudah terlena dan hanyut, sehingga tercerabut dari akar tradisi yang menjadi pijakan. Karena tidak memiliki akar kultural, maka mudah diombang-ambing oleh keadaan, tidak memiliki identitas kultural yang jelas sehingga timbul krisis identitas. Inilah yang terjadi pada generasi muda Indonesia saat ini termasuk para elite intelektual. Mayoritas kaum intelektual sudah terbuai oleh arus globalisasi yang menempatkan mereka menjadi bagian dari masyarakat dunia, kemudian mengunyah seluruh konsep dan pemikiran global tanpa melakukan refleksi dan komparasi. Ini terjadi karena mereka sudah tidak memiliki referensi kultural yang bisa dijadikan sebagai pembanding terhadap berbagai teori dan konsep yang datang dari luar. Bahkan mereka cenderung mengabaikan dan memandang rendah konsep-konsep yang berasal dari tradisi lokal yang sebenarnya kaya makna. Alih-alih melakukan rekonstruksi teoritik dan konseptual sebagaimana yang dilakukan oleh *founding fathers* mereka justru menolak pemikiran lokal karena dianggap tradisional. Inilah yang menyebabkan hancurnya kearifan lokal yang sudah diwariskan oleh para pendahulu.

Selain kehilangan akar kultural yang bisa menjadi pijakan dan kerangka acuan berpikir, mayoritas kaum muda dan elite intelektual Indonesia juga kehilangan pemahaman sejarah. Mereka hampir tidak mengenal sejarah bangsanya. Karena tidak memiliki referensi sejarah bangsanya, mereka menggunakan referensi bangsa lain yang belum tentu cocok dengan kondisi sosiologis masyarakat Indonesia untuk diterapkan dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia. Akibatnya terjadi benturan kultural yang menyebabkan terjadinya goncangan sosial secara terus menerus. Proses reformasi yang terjadi saat ini merupakan cerminan dari terjadinya benturan kultural ini.

Apa yang terjadi menunjukkan imajinasi masyarakat yang dibangun oleh kaum pergerakan sudah tidak relevan dengan realitas kekinian. Jika demikian, lalu apa yang bisa menjadi dasar

terbentuknya imajinasi masyarakat dalam konteks kekinian? Dengan kata lain bagaimana konsep nasionalisme diaktualisasikan? Atau nasionalisme sudah tidak dibutuhkan lagi?

## **6. Penutup: Aktualisasi Spirit Nasionalisme Kaum Intelektual**

Nasionalisme tetap penting sebagai jangkar dalam kehidupan sosial manusia, karena secara faktual eksistensi negara bangsa masih tetap diakui dan berlaku dalam relasi sosial antar umat manusia. Meski batas-batas teritorial makin kabur karena kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, namun kesadaran nasionalisme tetap dibutuhkan sebagai identitas kultural dan formal suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia nasionalisme yang berkaitan dengan persoalan teritorial, kedaulatan dan kenegaraan sudah selesai. Artinya nasionalisme yang berdasar pada imajinasi masyarakat yang memiliki negara yang berdaulat sudah tercapai dengan perwujudan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam konteks Indonesia saat ini, aktualisasi nasionalisme Indonesia diarahkan pada tegaknya harkat dan martabat kemanusiaan. Sebagaimana kita ketahui, kuatnya tarikan pragmatisme telah menjerumuskan manusia pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan. Hampir seluruh aspek kehidupan terjadi secara transaksional dengan mengabaikan harkat kemanusiaan. Politik yang mestinya menjadi instrumen untuk mengorganisasikan kepentingan bersama telah menjadi alat transaksi untuk mengamankan kepentingan kelompok. Hukum telah menjadi alat untuk menjaga kepentingan kekuasaan dan ekonomi menjadi sarana akumulasi materi. Dalam kondisi seperti ini, nasionalisme akan kehilangan arti jika hanya berorientasi pada upaya menjaga keutuhan teritorial Indonesia. Dalam kondisi seperti ini upaya menjaga dan menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan menjadi penting, karena inilah yang bisa melampaui sekat-sekat kepentingan pragmatisme yang sedang terjadi.

Kedua, nasionalisme harus berpijak pada kesejahteraan manusia. Upaya membangun perasaan bersama dan kesetiaan akan sia-sia jika sebagian dari warga bangsa ada yang merasa diabaikan nasibnya, tidak ikut merasakan kesejahteraan dan keadilan dari masyarakat yang diimajinasikan. Jika hal ini terjadi maka nasionalisme akan mengalami keretakan. Kesulitan hidup, penderitaan dan kemiskinan akan memancing tumbuhnya imajinasi masyarakat yang



bisa menjadi alternatif dari imajinasi awal yang ternyata tidak memberikan manfaat apapun dalam kehidupan mereka.

Pendeknya, penegakkan harkat dan martabat kemanusiaan serta mewujudkan kesejahteraan manusia merupakan pilar dasar terbentuknya nasionalisme Indonesia saat ini. Dengan demikian kedua hal ini harus menjadi acuan dan standar dalam seluruh aspek kehidupan bernegara; politik, ekonomi, hukum, budaya. Penerapan demokrasi harus berpijak pada kedua tersebut. Kedua aspek ini juga bisa menumbuhkan sikap empati yang bisa mengikat kesadaran dalam suatu kebersamaan secara sukarela. Masyarakat tidak akan mencari alternatif imajiner jika harkat dan martabatnya ditegakkan dan kesejahteraannya dijamin.

Sebagaimana dinyatakan Shils, kaum intelektual memiliki peran penting dan strategis dalam upaya melakukan sosialisasi atas aktualisasi nilai-nilai kebangsaan. Harus ada perubahan orientasi dan transformasi kaum intelektual. Kaum intelektual tidak bisa menjadi menara gading yang sibuk membuat konsep sambil memandang dari jauh realitas yang ada dan menjaga jarak dengan problem sosial atas nama independensi dan obyektivitas. Dalam istilah Antonio Gramsci, harus ada kesadaran menjadi intelektual partisipan, bagi kalangan akademisi kampus, yaitu intelektual yang terlibat dalam gerak bersama dengan massa rakyat untuk pembaruan masyarakat dengan seluruh aksi politis dan pendidikan penyadaran (Gramsci, 1971).<sup>1</sup> Gambaran intelektual partisipan terlihat jelas pada sosok para aktivis gerakan nasionalisme Indonesia. Mereka tidak tersekat oleh latar belakang akademik, disiplin ilmu dan profesi. Mereka disatukan oleh komitmen dan tanggung jawab untuk memperjuangkan kemanusiaan. Menurut Eyerman, intelektual memiliki peran yang sangat penting dalam setiap penggal sejarah kehidupan suatu bangsa (Eyerman, 1996).

Agar para intelektual tetap memiliki karakter dan integritas, maka mereka perlu

memahami akar tradisi dan sejarah bangsanya sendiri. Selain itu, melalui pemahaman tradisi dan sejarah para intelektual akan dapat melakukan rekonstruksi konsepsional dan teoritik atas berbagai ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Artinya ada proses aktualisasi terhadap teori yang dipelajari sehingga memiliki koneksitas dan kesesuaian dengan kondisi sosiologis masyarakatnya. Tanpa adanya ini, seorang intelektual hanya menjadi pemulung ide; mencomot suatu gagasan dari tempat lain kemudian diterapkan secara paksa dalam suatu konteks sosial, meski konsep tersebut ditolak oleh kenyataan karena kondisi sosial yang tidak cocok. Selain itu, intelektual seperti ini mudah hanyut dalam pusaran arus kehidupan karena tidak memiliki pijakan yang kokoh dan pegangan yang kuat dalam menghadapi gempuran peradaban. Semoga ini tidak terjadi pada diri intelektual Indonesia saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Anderson, Benedict (1991). *Imagined Communities*, London, Verso.
- (1988). *Revolusi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*, Yogyakarta; Pustaka Sinar Harapan.
- Eyerman, Ron (1996). *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik Dalam Masyarakat Modern*, Terjemahan Matheos Nalle, Jakarta; Yayasan Obor.
- Gramsci, Antonio (1971). *Selections from the Prison Notebooks*, New York; International Publishers.
- Hassan Shadily. *Ensiklopedi Indonesia Jilid 4*, Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Kahin, George Mc. Turnan (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Jakarta: Sebelas Maret University Press dan Pustaka Sinar Harapan.

<sup>1</sup> Menurut Gramsci ada lima tipologi intelektual; pertama, tipologi *intelektual tradisional* yaitu penyebar ide dan mediator antara massa rakyat dan kelas atasnya; kedua, *intelektual organik* yaitu kelompok intelektual dengan badan penelitian dan studynya berusaha untuk member refleksi atas keadaan namun terbatas untuk kepentingan kelompoknya sendiri; ketiga, *intelektual kritis*, mereka yang mampu melepaskan diri dari hegemoni elit kekuasaan yang sedang memerintah dan mampu memberikan pendidikan alternatif untuk proses kemerdekaan; keempat *intelektual universal* yaitu intelektual yang mampu memperjuangkan tegaknya harkat dan martabat kemanusiaan; kelima, *intelektual partisan*, sebagaimana dijelaskan di atas.

Nagazumi, Akira (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, Jakarta: Graffiti Press.

Niel, Robert van (1984). *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta; Pustaka Jaya.

Shils, Edward A (1989). *Para Cendekiawan dalam Pembangunan Politik di Negara Baru*, dalam Aidit Alwi dan Zainal AKSP (ed.), *Elite dan Modernisasi*, Yogyakarta; Liberty.

Wertheim, W.F. (1950). *Effects of Western Civilization on Indonesian Society*, New York.

----- dan Pande Made Kutanegara (2005). *Otonomi dan Hak-hak Budaya*

*Daerah*, dalam Ki Supriyoko (ed.), *Pendidikan Multicultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta; Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

<http://kafeilmu.com/2011/04/sejarah-dan-perkembangan-nasionalisme.html>

**Dr. Al-Zastrouw Ng.**

Doktor Sosiologi Universitas Indonesia. Sekarang menjadi Ketua Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) PB Nahdlatul Ulama.

Email : [sastroarifah@yahoo.co.uk](mailto:sastroarifah@yahoo.co.uk)

“*Earth provides enough to satisfy every man's need, but not every man's greed*”.

“Dunia ini sangat cukup memenuhi kebutuhan manusia seluruhnya, tapi sangat tidak cukup memenuhi kerakusan satu orang saja”.

**Mahatma Gandhi**